

# Perancangan Fotografi Dokumenter Pengerajin Penyandang Difabel Di Yayasan Tiara Handicraft Surabaya

**Agatha Angelica<sup>1</sup>, Baskoro<sup>2</sup>, Yusuf Hendra Yulianto<sup>3</sup>**

Program Studi Ddokumentern Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Ddokumentern,  
Universitas Kristen Petra, Surabaya  
Jalan Siwalankerto 121-131, Surabaya, Jawa Timur, 60236  
Email: agathaangelica25@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendapatkan konsep perancangan tentang pengerajin penyandang difabel di Yayasan Tiara Handicraft, Surabaya. Adapun data diperoleh dengan cara primer dan sekunder, dalam mendapatkan data primer digunakan metode wawancara dengan narasumber, yakni pengurus Yayasan Tiara Handicraft. Kemudian untuk mendapatkan data sekunder, digunakan dengan tinjauan pustaka melalui jurnal, *internet*, media cetak dan dokumentasi data. Kemudian data tersebut dianalisis dengan metode analisis data 5W+1H, adapun hasilnya adalah berupa sebuah fotografi dokumenter yang dikemas dalam sebuah buku, dimana foto disusun dalam sebuah buku dan lengkap dengan *caption* atau pesan yang ingin disampaikan dalam sebuah kumpulan foto tersebut.

**Kata kunci:** fotografi, fotografi dokumenter, buku fotografi dokumenter, penyandang difabel, Surabaya

## Abstract

**Title:** A Documentary Photography of Disabled Craftsmen at Tiara Handicraft Foundation in Surabaya

*This study aims to obtain a design concept about disabled craftsman who work at Tiara Handicraft Foundation, Surabaya. Data is obtained by using primary and secondary methods, in obtaining primary data, the method is interviewing the interviewees, which was the management of the Tiara Handicraft Foundation. Then to get secondary data, it is using literature reviews through journals, internet, print media and data documentation. Then the data is analyzed by 5W + 1H data analysis method, while the result is in the form of documentary photography which is packaged in a book, where photos are arranged in a book and complete with captions or messages to be conveyed in a collection of photographs.*

**Key Words:** photography, documentary photography, documentary photography book, disabled, Surabaya

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak sekali terdengar berita baik di televisi, koran, radio atau bahkan media sosial tentang penyandang difabel. Terdapat bermacam macam berita mengenai penyandang difabel, ada berita yang menunjukkan adanya diskriminasi terhadap penyandang difabel dan juga sebaliknya ada juga berita yang menunjukkan adanya empati terhadap

penyandang difabel. Mereka yang dikategorikan ke dalam golongan “penyandang difabel” adalah mereka yang mempunyai kelainan fisik atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan aktivitas secara layak, yang terdiri dari: penyandang difabel fisik, penyandang difabel mental, penyandang difabel fisik dan mental (UU no.4 tahun 1997).

Banyak diskriminasi yang harus dialami oleh penyandang difabel bahkan sejak mereka masih berada di usia dini sekalipun. Ada beberapa kasus diskriminasi terhadap penyandang difabel di kota Surabaya. Menurut sebuah artikel yang ditulis oleh Sugiyarto pada <http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/07/malu-ratusan-anak-berkebutuhan-khusus-di-surabaya-sengaja-disembunyikan>, didapati ada 400 anak penyandang difabel disembunyikan oleh orang tua mereka. Hal tersebut dilakukan karena orang tua mereka merasa malu dengan kondisi yang dialami oleh anak mereka tersebut. Dari contoh kasus tersebut didapati banyak sekali orang tua di kota Surabaya ini yang merasa bahwa memiliki anak penyandang difabel adalah sebuah aib dan beban. Mereka dianggap tidak berguna dan diperlakukan secara tidak adil dan dikucilkan dari masyarakat bahkan sejak mereka masih kecil. Mereka tidak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara layaknya, padahal mereka juga adalah pribadi yang normal namun dengan keterbatasan fisik ataupun mental. Diskriminasi tidak hanya terjadi pada anak-anak saja melainkan juga pada orang dewasa khususnya pada usia kerja. Menurut sebuah artikel pada <https://nasional.tempo.co/read/58040/penyandang-cacat-gugat-walikota-surabaya>, ada seorang penyandang difabel fisik bernama Wuri Handayani yang menggugat walikota Surabaya dan ketua Panitia Penerimaan Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) Pemkot Surabaya karena ditolak mengikuti tes Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) karena lumpuh dan harus berjalan dengan menggunakan kursi roda. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka yang menyandang difabel fisik sering kali tidak mendapat perlakuan yang baik dari orang – orang disekitar mereka, padahal mereka juga mampu untuk diajarkan beraktivitas selayaknya orang normal. Namun kebanyakan dari mereka tidak diberi kesempatan dan dikucilkan begitu saja.

Hal tersebut sungguh tidak pantas untuk dilakukan terhadap penyandang difabel. Padahal penyandang difabel juga merupakan pribadi yang berharga, yang memiliki kemampuan yang setara dengan yang normal jika dibimbing dan diajarkan dengan baik. Maka dari itu, dibuatlah karya fotografi dokumenter tentang pengerajin penyandang difabel yang bekerja di Yayasan Tiara Handicraft Surabaya, yang merupakan sebuah usaha kerajinan tangan dengan mempekerjakan penyandang difabel. Perancangan tugas akhir ini memiliki tema “Ing Watesan, Aku Gedhe” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah “Dalam Keterbatasan, Aku Hebat”. Maksudnya adalah bahwa sekalipun mereka memiliki banyak keterbatasan, namun mereka juga pribadi yang hebat,

karena sekalipun dalam keterbatasan fisik mereka tetap mampu untuk bekerja layaknya orang normal. Karya fotografi dokumenter ini dibuat untuk menceritakan bagaimana penyandang difabel mampu untuk bekerja dan apa saja kegiatan yang mereka lakukan dengan keterbatasan yang mereka miliki.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapat secara langsung dari narasumber yang bersangkutan, yaitu pihak Yayasan Tiara Handicraft. Kemudian untuk data sekunder digunakan untuk melengkapi data utama, didapat melalui studi pustaka yaitu meliputi media cetak, *internet*, jurnal dan dokumentasi data.

### **Metode analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian objek adalah 5W+1H. Dalam mencari data yang berhubungan dengan objek, digunakan pertanyaan *what*: ‘kondisi apa yang terjadi dengan penyandang difabel di Surabaya?’. Kemudian untuk pertanyaan *why*: ‘mengapa dibuat perancangan tugas akhir mengenai penyandang difabel di Surabaya?’. Selanjutnya untuk pertanyaan *when*: ‘kapan pembuatan karya fotografi dokumenter ini akan dilaksanakan?’. Lalu untuk pertanyaan *where*: ‘dimana lokasi penyandang difabel yang akan menjadi objek dari perancangan karya fotografi dokumenter ini?’. Kemudian untuk perancangan *who*: ‘siapa yang akan menjadi target audiens dari perancangan tugas akhir karya fotografi dokumenter ini?’. Terakhir untuk pertanyaan *how*: ‘bagaimana karya fotografi dokumenter untuk penyandang difabel di Surabaya ini akan dibuat?’

## **TINJAUAN TEORI**

### **Yayasan Tiara Handicraft**

Pada tahun 1995, Ibu Titik Winarti mendirikan sebuah toko aksesoris, tas dan juga baju hanya dengan modal Rp 500.000,00 dan sebuah alat mesin jahit. Awalnya Ibu Titik Winarti mendirikan toko ini hanya sebagai hobi saja. Ia menyalurkan hobi nya dengan mencoba memproduksi aneka kerajinan seperti wadah cantik yang terbuat dari daur ulang toples bekas yang ada di rumahnya. Hobi yang dilakukan oleh Ibu Titik Winarti rupanya menghasilkan uang yang berguna untuk membantu perekonomian keluarganya dan usaha ini mengalami perkembangan yang pesat. Usaha ini berkembang dengan fokus pada pengolahan

kain/tekstil meliputi berbagai macam produk, antara lain adalah perlengkapan bayi, aksesoris perlengkapan rumah tangga, keperluan pengantin, tas untuk berbagai acara, hingga busana anak dan dewasa.

Kemudian sekitar 1 tahun setelah usaha Tiara Handicraft ini berdiri, produk yang dihasilkan mulai memasuki pasar komunitas dan mencoba menjual produk di Denpasar. Ibu Titik dan suami memilih Denpasar karena kota itu dirasa merupakan kota yang mendominasi pasar pengrajin dan sejak saat itu penggemar Tiara Handicraft tidak hanya pelanggan domestik, tapi juga luar negeri. Lalu dengan upaya memasarkan produk handicraftnya di Denpasar, Ibu Titik bertemu dengan pelanggan asing asal Brazil yang mencoba menantang Ibu Titik untuk membuat suatu produk kerajinan yang beda, yakni membuat handicraft tas. Setelah mencoba membuat karya handicraft tas, ternyata pelanggan Surabaya juga menyambut baik produk tersebut. Kemudian produk Tiara Handicraft mulai beralih ke olah tekstil, seperti tas dan dompet dan kemudian meskipun beberapa pesanan produk rumah tangga masih diterima, Tiara Handicraft mulai memfokuskan produk usaha ke olah tekstil dan akhirnya, Ibu Titik mampu merekrut karyawan untuk membantu usaha yang dijelankannya.

Namun pada tahun 1999 di kala Indonesia mengalami krisis moneter, dolar dan bahan makanan naik, kerusuhan terjadi di mana – mana. Mayoritas pekerja Tiara berasal dari luar Surabaya dan karena kerusuhan tersebut, banyak pegawai Tiara Handicraft yang merasa khawatir dengan keluarga yang di rumah dan mereka memutuskan untuk pulang dan tidak kembali ke Surabaya sebelum keadaan stabil.

Sedangkan pesanan terus ada namun sumber daya manusianya tidak ada. Akhirnya pada tahun 1999 tersebut, Ibu Titik memutuskan untuk menutup usahanya tersebut namun seorang teman dari Ibu Titik menahannya untuk menutup usaha tersebut. Kemudian berawal dari saran seorang teman Ibu Titik yang lain yaitu Sardoyo, akhirnya pada tahun 1999, Tiara Handicraft mulai memperkerjakan difabel. Meski diawal sedikit ragu, akhirnya Ibu Titik dan suami memutuskan mencoba mempekerjakan dua difabel untuk membantu memenuhi pesanan produksi dari konsumen. Ada difabel daksa (tangan) dan difabel daksa (kaki) yang sudah memiliki kemampuan dasar menjahit. Setelah mendapat pelatihan di Tiara Handicraft, keduanya mulai menunjukkan kemajuan. Kemudian yang mulanya hanya ada 2 pegawai baru tersebut kemudian bertambah menjadi 8 orang dan kemudian di tahun 2006, pegawai Tiara Handicraft mencapai 63 orang dan memperoleh fasilitas asrama yang telah didirikan khusus oleh Ibu Titik.

Pada tahun 2009, pemerintah mempermasalahkan keberadaan difabel yang bekerja di Tiara Handicraft, karena seharusnya difabel dinaungi oleh yayasan. Maka pada tahun itu pula, Tiara Handicraft memutuskan untuk membentuk Yayasan Bina Karya Tiara sebagai perlindungan hukum. Berkat keuletan dan ketulusan yang dilakukan oleh Ibu Titik, beliau mendapat banyak penghargaan dan beberapa diantaranya adalah, pada tahun 2005 didapat Penghargaan Hipenca oleh Menteri Sosial Republik Indonesia, penghargaan tersebut diberikan atas kepeduliannya dalam memberi kesempatan yang sama untuk teman disabilitas. Kemudian Ibu Titik juga diundang sebagai pembicara pada lokakarya kewirausahaan Sikap Perempuan Menjawab Tantangan Bisnis pada tahun 2010, kemudian juga didapat Penghargaan sebagai pembicara dalam acara Lecture Gathering Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana pada tahun 2016. Kemudian PBB pun mengundang Ibu Titik ke markas besar PBB untuk menerima penghargaan khusus karena prestasinya yang telah memberdayakan kaum difabel. Saat ini berkat kegigihan Ibu Titik, produk Tiara Handicraft telah menembus pasar dunia seperti Brasil, Spanyol dan Belanda.

### **Fotografi Dokumenter**

Menurut Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul “photography: A Cultural History”, definisi fotografi dokumenter secara umum adalah, segala sesuatu representasi non-fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak. Jadi dapat disimpulkan bahwa fotografi dokumenter mengajarkan audiens untuk melihat sesuatu lebih dalam, tidak hanya melihat sebuah realitas dari permukaannya saja, dan hal ini akan melatih kita untuk kepekaan terhadap suatu realitas sosial yang terjadi di sekitar kita.

Menurut Edy Purnomo seorang fotografer kawakan, dalam kelas Permata Photo Grand (PPG) 2012, di Binus Fx Jakarta. Fotografi dokumenter bermula pada abad ke 19 dengan Jacob Riis dan Lewis Hine sebagai pelopor fotografi dokumenter. Riis pertama kali memperlihatkan fotografi dapat menjadi dokumentasi sosial. Kemudian langkah Riis diikuti oleh Hine, seorang sosiolog dan seorang guru yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Ia pergi ke pabrik – pabrik dan berbagai macam pertambangan untuk menunjukkan hal-hal yang tidak manusiawi yang terjadi pada

pekerja anak-anak maupun pekerja-pekerja imigran, lalu ia mendokumentasikannya dalam bentuk foto.

Kemudian, untuk membuat sebuah foto dokumenter yang bagus diperlukan representasi visual dari keadaan yang menyentuh secara psikologi yang melibatkan emosi sebagai pengalaman personal. Untuk itu diperlukan emosi fotografer sehingga fotografer tidak hanya sekedar menghadirkan permasalahan dan realitas sosial.

### **Penyandang Difabel**

Penyandang difabel adalah seseorang yang termasuk ke dalam penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental ataupun gabungan penyandang cacat fisik dan mental (Undang – Undang Nomor 4 Tahun 1997). Mereka yang merupakan penyandang difabel adalah mereka yang tidak mampu mengoptimalkan fungsi anggota tubuh yang dapat dikarenakan oleh penyakit, luka atau bawaan sejak awal lahir sehingga kemampuan mereka untuk menggerakkan anggota tubuh menjadi terbatas. Menurut John C. Maxwell dapat disimpulkan bahwa penyandang difabel adalah seseorang yang memiliki kelainan fisik dan atau mental yang sifatnya mengganggu atau merupakan suatu hambatan baginya untuk melakukan kegiatan sehari – hari secara layak atau normal.

### **Penggolongan Tunadaksa**

#### **1. Tunadaksa taraf ringan.**

Termasuk dalam klarifikasi ini adalah tunadaksa murni dan tunadaksa kombinasi ringan. Tunadaksa jenis ini umumnya hanya mengalami sedikit gangguan mental dan kecerdasannya cenderung normal. Kelompok ini lebih banyak disebabkan adanya kelainan anggota tubuh saja. Seperti lumpuh, anggota tubuh berkurang (buntung) dan cacat fisik lainnya.

#### **2. Tunadaksa taraf sedang.**

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tunadaksa akibat cacat bawaan, cerebral palsy ringan dan polio ringan. Kelompok ini banyak dialami dari tuna akibat cerebral palsy (tunamental) yang disertai dengan menurunnya daya ingat walau tidak sampai jauh dibawah normal.

#### **3. Tunadaksa taraf berat.**

Termasuk dalam klasifikasi ini adalah tuna akibat cerebral palsy berat dan ketunaan akibat infeksi. Pada umumnya, anak yang terkena kecacatan ini tingkat kecerdasannya tergolong dalam kelas debil, embesil dan idiot.

## **KONSEP**

### **Tujuan Kreatif**

Tujuan kreatif dari perancangan buku fotografi dokumenter ini adalah untuk menceritakan bagaimana cara kerja para penyandang difabel yang bekerja di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft. Sehingga masyarakat dapat meningkatkan rasa empati mereka terhadap penyandang difabel.

### **Strategi Kreatif**

Agar tujuan dari perancangan buku fotografi dokumenter pengerajin penyandang difabel ini tercapai, maka diperlukan strategi kreatif. Strategi kreatif yang akan digunakan pada fotografi esai ini adalah fotografer akan memotret 3 dari pengerajin penyandang difabel di Tiara Handicraft. Fotografer akan mengambil foto yang alami dan natural atau foto – foto yang tidak direkayasa agar makna dari foto tersebut benar – benar nyata. Foto – foto terbaik dari hasil pemotretan akan ditampilkan dalam sebuah buku yang kemudian akan diberi caption yang dapat membantu menjelaskan cerita dari sekumpulan foto yang mempunyai alur cerita tersendiri. Bahasa yang digunakan pada caption foto tersebut adalah bahasa Indonesia untuk menyesuaikan dengan target audience yang merupakan masyarakat Indonesia khususnya yang berada di kota Surabaya.

### **Tema Perancangan**

Tema perancangan dari foto dokumenter ini adalah mengangkat fotografi dokumenter mengenai penyandang difabel dengan menonjolkan aspek human interest mengenai kehidupan mereka sehari – sehari sebagai penyandang difabel.

Digunakan tema “Ing Watesan, Aku Gedhe” yang artinya dalam keterbatasan, aku hebat. Maksudnya adalah fotografi esai ini ingin menunjukkan bahwa sekalipun dalam keterbatasan, penyandang difabel masih mampu melakukan dan menjalani kehidupannya sehari – hari dan bekerja layaknya orang normal.

### **Judul Perancangan**

Judul utama perancangan ini adalah “Perancangan Buku Penyandang Fotografi Dokumenter Pengerajin Penyandang Difabel Di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft Surabaya” dengan isi menampilkan dokumentasi visual kehidupan sehari – hari penyandang difabel yang bekerja sebagai pengerajin di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft.

## Target Audiens

- Segi Demografis  
Pria dan wanita yang berusia 16-25 tahun.
- Segi Psikografis  
Siswa/mahasiswa dan pekerja yang memiliki minat dalam fotografi dan tertarik dengan fenomena sosial. Orang yang bersifat terbuka dengan hal – hal baru dapat menjadi sasaran karena pemikiran mereka yang lebih luas.
- Segi *Behaviour*  
Masyarakat yang gemar menggunakan media sosial khususnya Instagram, dan gemar melihat – lihat karya fotografi.
- Segi Geografis  
Masyarakat yang tinggal di Indonesia, khususnya masyarakat Surabaya agar lebih mengena dan sadar terhadap fenomena sosial yang dialami dalam kota mereka.

## Lokasi

Lokasi pemotretan dilakukan di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft yang berada di kota Surabaya, yang difoto meliputi kehidupan sehari – hari pengerajin yang berada di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft yang merupakan penyandang difabel.

## Properti

Karena yang dipotret adalah keseharian pengerajin penyandang difabel yang berada di Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft, maka tidak ada properti tambahan yang digunakan selain alat serta media yang digunakan untuk membuat kerajinan.

## Teknik Pemotretan

Dari aspek angle, foto – foto diambil dengan teknik close-up, medium serta long shoot. Close-up digunakan saat mengambil detail dalam proses pembuatan kerajinan. Medium shoot digunakan dalam mengambil human interest serta menunjukkan ekspresi wajah. Sedangkan long shoot digunakan

untuk mengambil momen – momen yang membutuhkan ruang luas.

Foto – foto mayoritas diambil secara medium shoot agar dapat lebih fokus terhadap human interest yang ingin ditonjolkan. Pengaplikasian beberapa komposisi juga akan digunakan pada saat pengambilan gambar. Dari segi lighting, pencahayaan menggunakan cahaya natural dari sinar matahari, serta tambahan lampu disaat indoor atau disaat minim cahaya agar objek tampak lebih jelas.

## Teknik Editing

Teknik editing menggunakan bantuan program Adobe Photoshop CC. Editing meliputi re-touch, exposure, serta tone/color agar dihasilkan foto yang maksimal.

## Gaya Visual

Gaya visual yang digunakan disini menggunakan gaya fotografi modern dengan color tone yang dramatis. Digunakan color tone yang dramatis agar sesuai dengan konsep human interest yang diinginkan.

## FINAL

### Buku Fotografi Dokumenter







## Media Tambahan

### Poster Terbit Buku



### Desain X-Banner



### Desain Pembatas Buku



## Kartu USB



## Desain Gantungan Kunci



## Desain Gelas



## Tote Bag



## Kesimpulan

Penyandang difabel merupakan sebuah istilah untuk mereka yang memiliki keterbatasan dalam fisik ataupun mental. Jumlah penyandang difabel di Indonesia khususnya di Surabaya tidaklah sedikit. Namun sebagian besar dari mereka masih belum mendapatkan keadilan dan perlakuan yang layak dari masyarakat khususnya dalam kesempatan kerja. Banyak dari mereka yang tidak mendapatkan kesempatan kerja karena dianggap tidak mampu dengan kondisi fisik mereka yang terbatas. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang disembunyikan ataupun bahkan dibuang oleh orang tua mereka karena rasa malu. Dengan adanya buku fotografi dokumenter ini, diharapkan dapat menjadi bukti nyata bahwa penyandang difabel mampu untuk bekerja. Mereka mampu untuk membuat sebuah karya sekalipun dengan kondisi fisik mereka yang terbatas. Diharapkan buku fotografi dokumenter ini bisa meningkatkan empati masyarakat terhadap penyandang difabel dan mulai membuka hati untuk mau memberi penyandang difabel perlakuan yang **layak, khususnya kesempatan kerja. Dalam pengambilan foto, penulis** mengambil objek foto dari pengerajin yang bekerja di Tiara Handicraft sebagai salah satu tempat kerajinan di Surabaya yang semua dari karyawannya merupakan penyandang difabel.

## Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat yang telah diberikan kepada penulis sehingga tugas akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Desain Program Studi Desain Komunikasi Visual di

Fakultas Seni dan Desain Universitas Kristen Petra.

Penulis menyadari tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai dengan penyusunan tugas akhir, tugas akhir ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar – besarnya kepada:

1. Tuhan yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik dan tepat waktu.

2. Bapak Drs. Baskoro Suryo B., M.Sn dan Bapak Yusuf Hendra Y., S.Sn., MCA selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia memberikan waktu, tenaga, saran dan banyak sekali bimbingan dalam penyusunan tugas akhir ini.

3. Ibu Dr. Listia Natadjaja, S.T., M.T., M.Des dan Ibu Rika Febriani, S.Sn., M.A. atas kesediaan menguji sidang akhir karya desain, memberi masukan dan saran yang membangun.

4. Segenap dosen dan staff pengajar di Program Studi Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.

5. Yayasan Bina Karya Tiara Handicraft yang telah bersedia untuk memberikan waktu dan tempat bagi penulis untuk diangkat sebagai media utama dalam perancangan karya tugas akhir ini.

6. Kedua orang tua yang telah membantu dan mendukung baik secara moral maupun materi dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

7.Kenny Ray yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi dan bantuan dalam pembuatan karya tugas akhir ini.

8.Arini, Vania, There, Pipit, Ninik, Feli, Stefi, Sam dan Amel yang telah memberikan bantuan dan dukungan secara langsung maupun tidak langsung dalam pembuatan tugas akhir ini.

### Daftar Pustaka

Fatin, Nur (2017, 13 Maret). Pengertian Tuna Daksa Serta Klasifikasi dan Penyebabnya. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/03/pengertian-tuna-daksa-serta-klasifikasi-dan-penyebabnya.html>>

Kelasfotografi (2013, 25 Agustus). PENGERTIAN DAN SEJARAH SINGKAT FOTOGRAFI. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/>>

Republik Indonesia. 1997. Undang – Undang no. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Lembaran Negara RI Tahun 1997, No. 9. Sekretariat Negara. Jakarta.

Riadi, Muchlisin (2018, 31 Juli). Pengertian, Jenis dan Hak Penyandang Disabilitas. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html>>

School Design International (2014, 1 Oktober). FOTOGRAFI ADALAH SENI (SEJARAH DAN PERKEMBANGANNYA). Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<https://idseducation.com/articles/fotografi-adalah-seni-sejarah-dan-perkembangannya/>>

School Design International (2015, 26 Mei). SEJARAH FOTOGRAFI DI INDONESIA. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<https://idseducation.com/articles/sejarah-fotografi-di-indonesia/>>

Spradley, J.P. (2011). Metode Etnografi. Yogyakarta: Tiara Wacana

Lilipun (2010, 29 November). Fotografi Dokumenter. Diperoleh 15 Mei 2019, dari <<http://lilipun.blogspot.com/2010/11/fotografi-dokumenter.html>>

Sunasio (2017). Pengertian Photography & Sejarah Photography. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<http://sunasio.co.id/2017/03/06/pengertian-photography-sejarah-photography/>>

Taroreh, D.S.E. (2013). Fotografi Dasar. Diperoleh 13 Maret 2019, dari <<https://sulut.kemenag.go.id/file/file/humas/txhk1371360629.pdf>>

TEMPO.CO. (2005, 15 Maret). Penyandang Cacat Gugat Walikota Surabaya. Diperoleh 7 Februari 2019, dari <<https://nasional.tempo.co/read/58040/penyandang-cacat-gugat-walikota-surabaya>>

TRIBUNNEWS.COM. (2017, 7 Desember).  
Malu, Ratusan Anak Berkebutuhan Khusus  
di Surabaya Sengaja Disembunyikan.  
Diperoleh 30 Januari, 2019, dari <  
<http://www.tribunnews.com/regional/2017/12/07/malu-ratusan-anak-berkebutuhan-khusus-di-surabaya-sengaja-disembunyikan>>

Yudiantara, I.K.G. (2008). Semestinya Hidup  
Itu Bahagia. Jakarta: Praninta Aksara.

Suleiman, A.H. (1982). Teknik Kamar Gelap  
untuk Fotografi. Jakarta: PT. Gramedia.